

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH STUDI KASUS PEMBINAAN KINERJA GURU DALAM PENGELOLA PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 SEKAYAM

Ignatia Eni Sri Prabasari, M. Syukri, Wahyudi

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP UNTAN Pontianak

E-mail: ignatiaenisp@mail.com

Abstract

The focus of this research is the principal academic supervision in order to develop teacher performance in SMP Negeri 1 Sekayam with research questions focused on: how is the planning, implementation, evaluation, and implementation of the response of teachers to the academic supervision programs, and whether the factors supporting and inhibiting akademik supervision programs conducted by the principal at SMP Negeri 1 Sekayam?. To answer these questions, the researchers used descriptive research approaches and case study research. In collecting the data, the researchers as the key instruments, using the techniques of participant observation, in-depth interviews, and documents. The collected data were analyzed by using descriptive qualitative analysis . Research findings conclude that: (1) Planing akademik supervision by the principal is not complete as the demands of administrative and academic supervision planning theoretical concepts. (2) The implementation of academic supervision by the principal using individual supervision techniques through class visits (3) Measure of success seen from the increasing performance of the teacher. (4) The majority of teachers responded positively to the akademik supervision is carried out by the principal. (5) factors Supporting the education of human resources suggests that there is good cooperation while inhibiting factor for senior teacher sometimes appear fed up with akademik supervision is carried out by the principal.

Keywords: Academic Supervision, Principal, Guidance, Teacher Performance.

PENDAHULUAN

Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Seperti yang dikatakan oleh Mulyasa (2009: 5) bahwa guru merupakan komponen yang paling menentukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta iklim pembelajaran menjadi berarti bagi kehidupan peserta didik. Permediknas nomor 28 Tahun 2010 mengatakan bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Terkait dengan hal tersebut, UU No. 14/2005 dan PP No. 19 /2005 menegaskan bahwa untuk melaksanakan tugas tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegritas dalam kinerja guru dengan bukti formal adanya sertifikat pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 39 ayat 2 yang mengatakan bahwa : pendidik merupakan tenaga profesional

yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru disebut profesional dalam melaksanakan tugasnya apabila mereka dalam kinerjanya mampu menunjukkan salah satu ciri-ciri keprofesionalannya seperti, Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai serta memahami dalam pengimplementasiannya sesuai dengan tugas pokoknya. Salah satu tugas guru adalah memberikan layanan belajar kepada peserta didik, harus mampu menunjukkan atau memperlihatkan penampilan dalam, (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran, (2) mengembangkan program pembelajaran, (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran, (4) menilai proses hasil pembelajaran. Penilaian terhadap kinerja ini sangat diperlukan, agar pelaksanaan supervise akademik benar-benar mengarah pada pembinaan yang tepat, yaitu terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pengelolaan pengajaran dikelas adalah melalui program pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor. Pembinaan kinerja guru oleh kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran biasanya dilakukan melalui kegiatan supervise akademik Menurut Muslim (2009: 37) bahwa dalam proses manajemen, supervise berada dalam kawasan “*directing* “. Oleh karena itu supervise cenderung ditunjukkan pada usaha pelayanan dan pemberian bantuan dalam rangka memajukan dan meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar. Sedangkan Hadis dan Nurhayati (2010: 15) mengatakan bahwa secara umum supervise berarti upaya bantuan kepada guru agar pengajaran pada dasarnya

mengandung makna praktis yaitu bantuan meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru dalam membelajarkan siswa dikelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dikelas.

Supervisi akademik merupakan suatu sistem pemberian bantuan yang dilakukan oleh supervisor (pengawasan sekolah, kepala sekolah) kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar, sehingga guru lebih mampu menangani tugas pokok yaitu melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik. Berdasarkan data hasil penelitian awal diperoleh informasi dari kepala sekolah dan guru bahwa intensitas supervise pada 6 sekolah negeri yang ada di kecamatan Sekayam dalam kegiatan dalam kegiatan kunjungan kelas ketika guru mengajar masih rendah, satu kali dalam satu tahun belum tentu setiap guru mendapat giliran disupervisi, bahkan ada guru yang belum pernah disupervisi oleh kepala sekolah dengan alasan ketidaksiapan guru ketika akan disupervisi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus menggunakan pendekatan eksploratif yang bersifat mendalam dengan menganalisis apa yang sebenarnya terjadi dibalik fakta atau kasus. Peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang sedemikian keadaannya Moleong (2011: 11). Dari kasus tersebut peneliti ingin mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari kondisi sosial tersebut. Pendekatan yang lebih tepat untuk hal tersebut adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan demikian orientasi teoritisnya mengacu pada *teori Fenomenologi* Moleong (2011:14). Apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah sesuatu gejala atau fenomena dari apa tersembunyi “ kepala sang perilaku”.

Realitas itu sesungguhnya bersifat subyektif dan maknawi. Ia tergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang Bungin (2008:9).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang akan diwawancarai, selebihnya seperti dokumen (foto dan data tertulis) dan statistik adalah merupakan data tambahan Moleong (2011: 157). Sebelum peneliti menetapkan siapa informan yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan tujuan penelitian, akan dilakukan penjajakan melalui wawancara kepada guru-guru SMP Negeri 1 Sekayam dengan menanyakan siapa saja yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Berdasarkan hasil penjajakan tersebut akan diketahui informan utama yang terpilih untuk memberikan data dan informasi. Prosedur pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian (Satori dan Komariah 2010: 103). Untuk keperluan tersebut penelitian melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2008: 63).

Dalam wawancara nanti peneliti menjalin hubungan dengan partisipan dan mengadakan wawancara berkenaan dengan kegiatan yang datanya dikumpulkan. Penelitian demikian sangat cocok untuk penelitian kualitatif dan banyak dilakukan dalam studi fenomenologis (Sukmadinata, 2010: 112). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Nasution 2003: 72).

Selanjutnya sumber data dokumen yakni sumber informasi yang bukan manusi (Nasution : 2003: 85-86), atau rekaman pada masa lalu yang ditulis atau dicetak, berupa catatan, surat, buku-buku dan dokumen-dokumen terkait objek

yang diteliti (satori dan Komariah, 2010: 147). Langkah berikutnya akan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari atau orang lain.

Untuk keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan kebenaran data melalui triangulasi sumber, teknik, waktu kemudian *member chek* sampai data jenuh. Ketika peneliti mendapatkan data dalam bentuk dokumen perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, respon guru serta faktor pendukung dan penghambat program supervise akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru di SMP Negeri 1 Sekayam, maka peneliti juga melakukan wawancara dan observasi untuk menguji kebenaran data tersebut. dalam hal ini peneliti mengadakan triangulasi teknik pengungkapan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan informan (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru-guru di SMP Negeri 1 Sekayam) terkait perencanaan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam, diperoleh keterangan wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai Berikut : Peneliti: Sesuai dengan jabatan bapak sebagai kepala sekolah, berarti bapak juga sebagai seorang supervisor bagi guru-guru disekolah ini. Nah...tentang hal ini, apakah bapak membuat perencanaan program supervise akademik? Informan : Ya..ya..ada. dan itu perlu disusun oleh kepala sekolah. Kalau saya tidak salah, (sambil mengernyitkan dahinya) hal ini pernah ibu tanyakan dalam wawancara kita

tempo hari ? Peneliti: Bapak benar...dan saya mohon maaf kalau hal ini membuat bapak tidak nyaman, tapi....tidak apa-apa kalau hal ini saya perdalam lagi pertanyaannya? Informan : Ohh.....Tidak masalah, ... Silakan bu. Peneliti : Tadi bapak katakana perencanaan program supervisi akademik perlu disusun. Mengapa perencanaan program supervisi akademik itu perlu disusun ? Informan: Menurut saya perencanaan program supervisi akademik itu perlu disusun agar kepala sekolah selaku supervisor dan guru-guru yang akan disupervisor memiliki sebagai panduan dalam kegiatannya nanti. Artinya kegiatan tersebut menjadi jelas, terarah, dan yang lebih penting menurut saya semua yang terlibat mengetahui dari awal. Peneliti : Bagaimana bapak menyusun perencanaan program supervisi akademik yang Bapak maksudnya itu? Informan : Perencanaan program supervisi disusun mengikuti sertakan guru dan pegawai disekolah ini. Kemudian rencana tersebut kami tuangkan dalam jadwal pelaksanaan supervisi. Dan semua guru tahu itu, karena jadwal ada. Peneliti : Kapan bapak menyusunnya ? Informan :perencanaan program supervisi akademik masuk dalam salah satu perencanaan tahunan kepala sekolah. Biasanya kegiatan tahunan mulai dirancang pada awal tahun pelajaran. Jadi perencanaan program supervisi akademik itu disusun setiap awal tahun ajaran. Peneliti : apa saja yang bapak programkan dalam perencanaan program supervisi akademik itu? Informan : yang pertama jadwal pelaksanaannya. Setelah jadwal dibuat, lalu disosialisasikan kepada guru-guru. Bentuk supervisinya kunjungan kelas dan observasi kelas. Kemudian tindak lanjutnya kita diskusikan dengan guru bersangkutan mengenai hasil supervisi yang baru dilakukan, dan biasanya guru-guru tahu itu. Kecuali yang belum pernah disupervisi. Intinya program yang lengkap tidak ada. Yang ada selain hanya

jadual adalah format supervisi akademik yang biasa digunakan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan program supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam hanya bentuk jaxdwal pelaksanaan dan pengadaan format supervisi akademik. Format-format supervisi akademik itu melihat contoh yang telah ada. Bentuk supervisinya kunjungan kelas dan observasi kelas. Tindak lanjutnya diskusikan dengan guru bersangkutan mengenai hasil supervisi yang baru saja dilakukan.

Pelaksanaan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam dilakukan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing guru. Sebelum pelaksanaan supervise akademik dilakukan, kepala sekolah melakukan investarisasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan cara bertanya langsung kepada guru yang bersangkutan. Berdasarkan informasi dari guru-guru tersebut, permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada bermacam-macam dan memiliki karakteristik sendiri. Tetapi intinya adalah sama, yaitu biasanya di dalam kelas siswa merasakan bosan atau tidak dapat menangkap materi yang dikemukakan oleh guru sehingga hasil belajar kurang memuaskan guru, sebagaimana cuplikan wawancara peneliti dengan kepala SMP Negeri 1 Sekayam, Fransiskus Sibul, S.Pd. Ing (01/W/KS/14-15/20-08-2013) sebagai berikut: **Peneliti** : Berdasarkan pengakuan bapak, bahwa bapak tidak memiliki program supervisi akademik yang lengkap sebagaimana harapan teoritis administrasi pelaksanaan supervisi akademik. Jika ini benar, bagaimana bapak melaksanakan supervisi

akademik terhadap guru? **Informan** : Sebelum melaksanakan supervise akademik, saya tanya guru-guru apa permasalahan yang mereka hadapi dalam melaksanakan proses belajar dikelas. Berdasarkan informasi dari guru-guru tersebut, permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada bermacam-macam dan memiliki karakteristik sendiri. Tetapi intinya adalah sama, yaitu biasanya didalam kelas siswa merasakan bosan atau tidak dapat menangkap materi yang dikemukakan oleh guru. Akibatnya hasil belajar kurang memuaskan guru. **Peneliti** : Masalah yang lainnya pak? **Informan** : Kadang-kadang guru menerangkan materi dalam metode ceramah yang monoton tanpa ada variasi dengan metode lain, ada guru mengajar hanya terbatas pada transfer materi saja tanpa ada hubungan timbal-balik antara guru dan siswa, ada guru tidak dapat melihat model pembelajaran yang diinginkan siswa misalnya guruhanya menerangkan materi tanpa ada penguatan atau hal-hal lain yang dapat merangsang motivasi siswa sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik dan siswa menjadi bosan dan kurang motivasi dalam belajar. **Peneliti** : Bagaimana solusi yang ditawarkan kepala sekolah kepada guru jika guru pada posisi yang bapak maksud tadi ? **Informan** : Ya...tergantung permasalahan yang mereka hadapi saat melaksanakan proses pembelajaran. kalau masalah yang dihadapi guru adalah kurang memahami dan menguasai materi, maka kita sarankan untuk lebih giat lagi mengembangkan diri mengajar ketinggalannya dalam menguasai materi, jika masalahnya metode atau model pembelajaran, maka guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang variatif misalnya dengan tanya jawab, diskusi, game, sehingga dengan penerapan hal tersebut dapat meningkatkan dan merangsang motivasi intinya adalah seharusnya guru mampu

memahami karakteristik dan keinginan siswanya dengan menggunakan metode yang variatif sehingga mampu menggugah kreatifitas siswi dan siswa termotivasi untuk belajar.

Setelah pelaksanaan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam, maka langkah berikutnya kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMP Negeri 1 Sekayam dalam kaitannya terhadap kinerja guru.

Ukuran keberhasilan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMP Negeri 1 Sekayam adalah meningkatnya kinerja guru yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa, tidak ada keluhan guru dalam mengajar, meningkatnya kualitas mengajar guru, serta tidak ada keluhan siswa terhadap gurunya dalam proses belajar mengajar, sebagaimana yang dituturkan oleh kepala SMP Negeri 1 Sekayam, Fransiskus Sibul, S.Pd.Ing(01/W/KS/18/5-4-2013) dalam petikan wawancara berikut ini: **Peneliti** : Dalam evaluasi program supervisi akademik yang Bapak lakukan, apa ukuran keberhasilannya? **Informan**: Kami kira yang menjadi indicator keberhasilan evaluasi program supervisi akademik ini antara lain adalah meningkatnya kinerja guru yang ditunjukkannya dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Sejauh ini sudah ada yang masukkan berupa saran lisan, namun tidak begitu prinsip, hanya saran waktu atau jadwalnya ditunda karena ada halangan atau sedang melaksanakan ulangan harian. Hal ini sebagaimana yang dituturkan kepala SMP Negeri 1 Sekayam, Fransiskus Sibul, S.Pd.Ing (01/W/KS/19/5-4-2013) dalam petikan

wawancara berikut ini: Peneliti : Apakah ada target lainnya Pak? Informan : Ya..ya..ada. Dalam evaluasi tersebut tidak hanya melihat hasil sebagaimana yang saya utarakan tadi, tapi saya juga akan melihat apakah ada di antara mereka yang dibina merasa tertekan atau merasa dipaksa untuk melakukan program tersebut, apakah ada yang merasa puas dan tidak puas terhadap adanya program tersebut. Untuk melihat kepuasan dan tidak kepuasan terhadap program supervisi akademik yang dilakukan. Kami selaku kepala sekolah membuka peluang kepada semua pihak untuk menyampaikan saran atau masukan melalui jalur tertulis atau dapat disampaikan secara lisan langsung kepada saya. Sejauh ini sudah ada yang masukan berupa saran lisan, namun tidak begitu prinsip, hanya saran waktu atau jadwalnya ditunda karena ada halangan atau sedang melaksanakan ulangan harian.

Dari petikan wawancara antara peneliti dengan kepala SMP Negeri 1 Sekayam, Fransiskus Sibul, S.Pd.Ing di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selaku supervisor juga memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan tanggapan dan masukan terhadap program supervisi akademik yang dilakukan. Hasil observasi peneliti terhadap evaluasi program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMP Negeri 1 Sekayam diperoleh data-data hasil evaluasi supervisi akademik berupa adanya peningkatan kelulusan. Tahun pelajaran 2007/2008 kelulusan hanya 29,71% tahun berikutnya naik dan sampai tahun pelajaran 2010/2011 kelulusan mencapai 100%. Tahun pelajaran 2011/2012 kelulusan 92,25%. Dokumen yang mendukung evaluasi program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMP Negeri 1 Sekayam berupa jadwal pelaksanaan, adanya catatan-catatan perbaikan yang dilakukan oleh

kepala sekolah terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan kepala sekolah mengenai persepsi guru terhadap pelaksanaan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP negeri 1 Sekayam diperoleh informasi bahwa pada dasarnya mereka menanggapinya dengan suka cita.

Bagi guru yang benar-benar mengalami masalah dalam proses belajar mengajar dan berkeinginan untuk mengatasinya, maka guru yang bersangkutan terlebih dahulu menghadap kepala sekolah melaporkan dan berkonsultasi mengenai permasalahan yang dihadapinya. Tapi sebaliknya ada juga guru yang merasa tidak ada masalah atau tidak mengetahui masalah yang dihadapinya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru yang berada pada posisi ini biasanya kalau diadakan supervisi akademik merasa ada beban. Hal ini sebagaimana petikan wawancara antara peneliti dengan kepala SMP Negeri 1 Sekayam, Fransiskus Sibul, S.Pd.Ing (01/W/KS/20-22/5-4-2013) berikut ini : **Peneliti:** Bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang bapak lakukan kepada mereka? **Informan :** Menurut pengamatan saya, persepsi guru terhadap supervisi akademik yang saya lakukan terhadap mereka itu macam-macam. Ada yang cuek 'mau disupervisi silahkan mau tidak pun tak apa-apa', ada yang merasa perlu disupervisi. Untuk yang model ini biasanya guru yang bersangkutan menyadari bahwa ia menghadapi masalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Yang terakhir dan paling menonjol adalah mereka yang merasa tertekan dan terbebani dengan adanya supervisi yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kelompok yang terakhir ini biasanya karena tidak tahu dan tidak menyadari bahwa mereka

memiliki masalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Mereka juga merasa sudah senior, sudah lama mengajar oleh karena itu mereka beranggapan untuk apa “diawasi” saat mereka mengajar. **Peneliti** : Yang paling banyak di sekolah ini kelompok mana, Pak? **Informan** : Saya rasa yang paling banyak kelompok terakhir, kemudian kelompok yang masa bodoh atau cuek dan paling langka adalah guru yang merasa perlu untuk disupervisi. **Peneliti** : Apakah ada guru yang merasa perlu untuk disupervisi selama Bapak memimpin sekolah ini? **Informan** : Ada. Seingat saya ada dua. Dan yang paling sering berkonsultasi mengenai masalah yang dihadapinya satu orang. Satu orang lagi hanya satu kali berkonsultasi mengenai masalah yang dihadapinya. Mungkin sudah bisa diatasinya.

Pembahasan

Program Supervisi Akademik yang Dilakukan oleh Kepala Sekolah Dalam Membina Kinerja Guru Mengelola Pembelajaran di SMP Negeri 1Sekayam adalah sebagai berikut :

1. Rencana Program Supervisi Akademik yang Dilakukan oleh Kepala Sekolah Dalam Membina Kinerja Guru Mengelola Pembelajaran di SMP Negeri 1Sekayam.

Perencanaan program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam hanya dalam bentuk jadwal pelaksanaan dan pengandaan format supervisi akademik. Format-format supervisi akademik itu melihat contoh yang telah ada. Program lengkap supervisi akademik sebagaimana tuntutan administratif dan teoritik tidak ada. Sekecil apapun suatu institusi dalam pergerakannya harus diawali dengan suatu perencanaan.

Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain seperti fungsi pengorganisasian, pengarahan, pengontrolan dan fungsi-fungsi lainnya tak akan dapat berjalan.

Dalam menyusun perencanaan supervisi menurut Masaong (2013: 70) bahwa dalam perencanaan yang perlu dicantumkan adalah: a.) Tujuan supervise b.) Mengapa kegiatan supervisi perlu dilakukan? c.) Bagaimana cara tujuan-tujuan itu dicapai? d.) Siapa yang akan diikuti sertakan dalam kegiatan tersebut? e.) Bilamana kegiatan itu dimulai dan diakhiri? f.) Apa yang dilakukan dalam pelaksanaannya dan bagaimana memperoleh hal-hal yang dilakukan? Selanjutnya Mulyono (2008: 26) berpendapat bahwa perencanaan yang baik hendaknya berdasarkan: a.) asas pencapaian tujuan, b.) asas dukungan data yang akurat, c.) asa menyeluruh (komprehensif dan integrated), dan d.) asas praktis. Sebagai program strategik, perencanaan tidak dapat menghasilkan strategi tetapi dapat membuat strategi menjadi dapat terperinci atau dijabarkan ke dalam langkah nyata (Cahyani, 2009: 30). Misalnya sekolah A memiliki strategi untuk meningkatkan hasil NEM UN tahun 2013 dengan melakukan peningkatan kualitas dan kualitas pembelajaran. Dengan adanya perencanaan, maka strategi tersebut diperinci atau dijabarkan kedalam langkah-langkah nyata, seperti melakukan les, pengayaan atau meningkatkan kemampuan guru mengajar (diklat).

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kementerian Pendidikan Nasional: 2010: 21). Dipertegas lagi oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) bahwa prinsip-prinsip perencanaan program supervisi akademik adalah : a.) obyektif (data apa adanya), b.) bertanggung jawab. c.) berkelanjutan, d.) didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, dan e.) didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah. Dari beberapa konsep dan perencanaan supervisi akademik yang diutarakan oleh para ahli dan dikaitkan dengan temuan diatas, maka dalam merencanakan supervisi akademik kepala SMP Negeri 1 Sekayam belum sepenuhnya sesuai dengan konsep perencanaan suatu program. Namun tidak dipungkiri bahwa, dengan konsep yang ada berupa jadwal pelaksanaan supervisi dan hanya menyediakan format-format dengan mencontoh format yang telah ada, pelaksanaan supervisi pun berjalan dengan baik.

2. Pelaksanaan Program Supervisi Akademik yang Dilakukan oleh Kepala Sekolah Dalam Membina Kinerja Guru Mengelola Pembelajaran di SMP Negeri 1Sekayam.

Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam dilakukan sesuai dengan tuntutan pelaksanaan supervisi akademik yaitu ada tahap pra supervisi, saat pelaksanaan dan pasca supervisi. Namun inisiatif untuk mengadakan supervisi akademik masih didominasi oleh kepala sekolah. Satu di antara sekian banyak tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memilih keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam

melaksanakan supervisi akademik. Teknik-teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok, Glickman dan Gwyn dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 23).

Ini berarti konsep pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam hampir sama dengan konsep yang ditawarkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja konsep supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam tidak ada tindak lanjutnya.

3. Evaluasi Program Supervisi Akademik yang Dilakukan oleh Kepala Sekolah Dalam Membina Kinerja Guru Mengelola Pembelajaran di SMP Negeri 1Sekayam.

Ukuran keberhasilan program keberhasilan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam tidak hanya dilihat dari meningkatnya kinerja guru yang ditunjukkan dengan meningkatkan hasil belajar siswa, tidak ada keluhan guru dalam mengajar, dan tidak ada keluhan siswa terhadap gurunya dalam proses belajar mengajar tapi juga akan melihat apakah ada diantara guru-guru yang dibina merasa tertekan atau merasa dipaksa untuk melakukan program tersebut, apakah ada yang merasa puas dan tidak puas terhadap adanya program tersebut oleh karena itu kepala sekolah membuka peluang kepada guru untuk memberikan saran dan masukan kepala sekolah.

Program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam

membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam perlu dievaluasi. Tentu yang mengevaluasinya adalah kepala sekolah yang bersangkutan. Hasil evaluasi supervisi perlu agar diketahui apakah program supervisi akademik yang dilaksanakan telah mencapai target sebagaimana yang dikehendaki dan memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengajar dan hasil pembelajaran berupa perolehan nilai hasil ulangan harian atau nilai ujian nasional pun diharapkan meningkat.

Imron (2011:199) mengatakan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan dalam evaluasi supervisi pembelajaran adalah supervisi pembelajaran itu sendiri. Lebih lanjut Imron (2011:199-200) mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan terkait evaluasi supervisi pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan teori-teori supervisi pembelajaran adalah ; a) apakah telah ada perencanaan, b) pendekatan apa yang digunakan, c) pandangan apakah yang digunakan (direktive, collaborative, atau nondirective), d) teknik-teknik dan keterampilan supervisi pembelajaran (konseptual, managerial, human dan teknikal) diterapkan secara proporsional, e) apakah supervisi telah dilaksanakan terhadap kemampuan mengajar guru, dan f) apakah telah dilaksanakan supervisi terhadap kepuasan disiplin kerja guru? Berdasarkan temuan peneliti tentang evaluasi pelaksanaan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam, ternyata pertanyaan-pertanyaan teoritis tersebut secara tidak sadar telah dijawab oleh kepala SMP Negeri 1 Sekayam dalam bentuk tindakan yang dilakukannya dalam melaksanakan evaluasi program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah

dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam.

4. Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Supervisi Akademik yang Dilakukan oleh Kepala Sekolah Dalam Membina Kinerja Guru Mengelola Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam.

Sebagian besar guru (12 dari 18 orang guru PNS) memberikan persepsi yang baik terhadap pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Tetapi 6 orang diantara guru-guru tersebut masih ada yang salah persepsi terhadap program supervisi akademik. Mereka masih beranggapan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah untuk mencari kesalahan mereka dalam melaksanakan proses belajar di kelas. Berdasarkan data guru yang ada di SMP Negeri 1 Sekayam, diketahui bahwa 50% guru yang ada sudah berumur 50 tahun ke atas. Dengan kondisi tersebut kiranya wajar bila ada diantara mereka yang masih ingat dan merasakan pelaksanaan supervisi “tempo dulu” yang dilaksanakan dalam bentuk “inspeksi” atau mencari kesalahan dalam melaksanakan tugas mengajar.

Sebagaimana menurut Sagala (2010: 88-89) bahwa konsep kuno supervisi dilaksanakan dalam bentuk “inspeksi” atau mencari kesalahan dalam melaksanakan tugas mengajar. Sedangkan dalam pandangan modern supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu supervisi sebagai bantuan peserta didik agar lebih baik dalam mengajar. Namun kenyataannya secara empirik dimasyarakat, masih banyak orang beranggapan bahwa supervisi pendidikan identik dengan pengawasan yang berbau inspeksi. Kondisi tersebut diatas juga dipertegas oleh Mulyono, (2011: 17) bahwa dulu, konsep supervisi adalah sebagai pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari dan

menemukan kesalahan untuk kemudian diperbaiki. Namun, konsep tersebut menyebabkan guru-guru bekerja dengan tidak baik karena takut diperalahkan.

Dengan demikian jika ada di antara guru-guru tersebut masih ada yang salah persepsi terhadap program supervisi akademik, dan mereka masih beranggapan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah untuk mencari kesalahan mereka dalam melaksanakan proses belajar di kelas, hal tersebut tentu diakibatkan oleh kesan masa lalu yang mereka alami. Peran kepala sekolah terkait masih ada guru-guru yang salah persepsi terhadap program supervisi akademik ini adalah memberikan pengertian dan perhatian tentang perlunya supervisi bagi guru. Sebagai salah satu komponen sumber daya manusia pendidikan guru memerlukan pelayanan supervisi. Pentingnya bantuan supervisi terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat (Mulyono : 2011.13).

Menurut Swearingen dalam Sahertian (2008.4-8) bahwa sejumlah latar belakang perlunya supervisi terletak dan berakar mendalam dalam kebutuhan riil masyarakat, yakni adanya latar belakang, kultural, filsafat, psikologis, sosial, sosiologis dan pertumbuhan jabatan. Dengan begitu, diharapkan guru menjadi semakin profesional dalam mengemban amanat jabatannya dan dapat meningkatkan posisi tawar guru di masyarakat dan pemerintah, bahwa guru punya peranan utama dalam pembentukan harkat dan martabat manusia. Terkait temuan penelitian tentang persepsi guru terhadap pelaksanaan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam, bahwa masih ada guru yang salah persepsi tentang supervisi, seyogyanya pendapat Swearingen tersebut menjadi pertimbangan, sesungguhnya pelayanan supervisi itu penting bagi guru untuk

dilaksanakan. Temuan di atas juga sejalan dengan pendapat Hadis dan Nurhayati (2010.15) mengatakan bahwa, akibat dari kata supervisi yang di salah artikan oleh masyarakat, maka timbul perilaku seperti rasa kaku, ketakutan pada atasan, tidak berani berinisiatif, bersikap menunggu instruksi, dan sikap birokrasi lainnya bagi guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan maksud tersebut peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut ; 1.) Perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru pengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam dilakukan dalam bentuk; jadwal pelaksanaan, pengadaan format supervise akademik, tidak ada tindak lanjutnya. 2.) Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam dilakukan sesuai dengan tuntutan pelaksanaan supervisi akademik yaitu ada tahap prasupervisi. 3.) Evaluasi supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam, ukuran keberhasilan dilihat dari peningkatnya kinerja guru, meningkatnya hasil belajar siswa. 4.) Persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam ada yang salah persepsi tapi sebagian besar (12 orang dari 18 guru PNS) memberikan Persepsi yang baik dan mendukung pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Saran

Dari Kesimpulan yang telah peneliti kemukakan diatas, ada beberapa saran sebagai berikut: 1.) Kepada kepala

sekolah terkait rencana supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam dalam bentuk ; jadwal pelaksanaan, pengandaan format supervisi akademik, tidak ada tindak lanjutnya, sebaiknya perencanaan tersebut dilengkapi lagi sebagaimana tuntutan teoritis program supervisi pendidikan. 2.) Dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam, tiudak lanjut dan inisiatif dari guru untuk mengadakan supervisi akademik masih kurang, sebaiknya masalah ini menjadi perhatian. 3.) Ukuran keberhasilan dalam evaluasi supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam sudah sesuai dengan harapan kepala sekolah yaitu meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran didalam kelas. 4.) Persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru mengelola pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekayam masih ada yang salah persepsi, maka untuk menghadapi kondisi ini, sebaiknya kepala sekolah dan guru sama-sama membicarakannya, bermusyawarah membahas masalah pentingnya supervisi dilaksanakan, bahwa supervisi sekarang bukan mencari kesalah guru, tetapi bersama-sama untuk memperbaiki kinerja guru yang akhirnya dapat meniingkatkan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjend PMPTK, 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.

- Hadis A & Nurhayati, 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Masaong, Kadim, 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Moleong, LJ, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E, 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 2008. *Manajemen Administrasi & organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslim SB. 2009. *Supervisi pendidikan meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution S, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sagala S. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori DJ & Komariah A, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata SN, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003: Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005: Jakarta.
- Permendiknas nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah. 2010. Jakarta